

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN  
LABA  
(Studi pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa Periode 2007-2010)**

L. Feri Nugraha Dwi Diyanto, SE  
Prof. Dr. Arifin Sabeni, MCom (Hons), Akt Drs. M. Kholiq Mahfud, Msi

**ABSTRAKSI**

Bagi para pemakai laporan keuangan dan pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan ekonomi membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan alternatif untuk menguji apakah rasio-rasio keuangan bermanfaat untuk melakukan prediksi terhadap perubahan laba masa mendatang. Rasio NIM, LDR, NPL, BOPO dan EAQ merupakan pengukur kemampuan untuk memprediksi perubahan laba. Para pemakai laporan keuangan dan pelaku bisnis dalam menilai suatu perusahaan perbankan tidak hanya melihat laba yang dihasilkan dalam satu periode melainkan secara kontinyu memantau perubahan laba dari tahun ke tahun.

Sampel penelitian terdiri dari 38 bank yang terbagi dalam 22 bank umum devisa dan 16 bank umum non devisa yang terdaftar pada Bank Indonesia periode tahun 2007-2010. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *net interest margin* (NIM), *loan to deposit ratio* (LDR), *non performing loan* (NPL), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *earning asset quality* (EAQ), sedangkan Perubahan Laba sebagai variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, uji chow test, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu program SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO yang mampu memprediksi perubahan laba pada bank devisa dan non devisa periode 2007-2010. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perubahan laba baik pada bank devisa maupun bank non devisa. Variabel NIM, LDR, NPL dan EAQ memiliki pengaruh tidak signifikan pada perubahan laba bank devisa dan bank non devisa.

**Kata kunci : Perubahan Laba, NIM, LDR, NPL, BOPO dan EAQ.**

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan sebuah perusahaan diukur berdasarkan keberhasilan kinerjanya. Kinerja perusahaan dapat dilihat dan dinilai dari pelaporan laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periodenya. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi perusahaan pada periode masa lalu, akan tetapi laporan keuangan juga bisa dipergunakan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada periode yang akan datang, yaitu dengan menggunakan analisa rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

Masyarakat luas pada dasarnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasar kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen. Secara umum, kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. Laporan laba rugi, yang didalamnya tercantum laba atau rugi yang dialami oleh perusahaan tersebut, merupakan salah satu laporan keuangan utama perusahaan yang melaporkan hasil kegiatan dalam meraih keuntungan untuk periode waktu tertentu (Juliana dan Sulardi, 2003).

Secara umum kegunaan informasi dari laporan keuangan adalah sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pemakainya. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai. Oleh karena itu analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan (Asyik dan Soelistyo, 2000).

Analisis rasio keuangan dapat pula diterapkan dalam sektor keuangan, yaitu sektor perbankan. Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran dan bank asing. Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah bank devisa dan bank non devisa. Alasan pemilihan bank devisa dan bank non devisa adalah karena dilihat dari segi ukuran kemampuan bank, bank devisa dan bank non devisa bersaing dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal ataupun kualitas pelayanannya dalam memperoleh panga pasar di Indonesia.

Bank Devisa merupakan bank yang berstatus devisa atau bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, travellers cheque dan transaksi luar negeri lainnya.

Bank Non Devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai Bank Devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya pada Bank Devisa. Jadi Bank Non Devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

Alasan dipilihnya perubahan laba sebagai variabel independen adalah sesuai dengan tujuan pendirian sebuah perusahaan yaitu untuk memperoleh laba, dan bila dilihat dari segi kinerja perusahaan dengan adanya perubahan laba yang tinggi maka perusahaan akan semakin fleksibel dalam melakukan kegiatan operasional.

Penelitian ini menggunakan variabel yang berpengaruh terhadap perubahan laba perbankan antara lain NIM, LDR, NPL, BOPO dan EAQ pada Bank Devisa dan Non Devisa. Berikut ini data laba dan perubahan laba/rugi sebelum pajak Bank Devisa dan Non Devisa periode 2007 sampai dengan 2010 yang disajikan dalam Tabel 1.1 dan Tabel 1.2

Tabel 1.1 Laba Bank Devisa dan Non Devisa (dalam milliar)

Periode	Laba Bank Devisa	Laba Bank Non Devisa
2007	17,040	991
2008	10,076	865
2009	19,616	628
2010	26,875	1,050

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia 2010, diolah

Tabel 1.2 Perubahan Laba Bank Devisa dan Non Devisa (dalam %)

Periode	Perubahan Laba Bank Devisa	Perubahan Laba Bank Non Devisa
2008	(40.87)	(12.71)
2009	94.68	(27.40)
2010	37.01	67.20

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia 2010, diolah

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa laba bank devisa pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 40.87% dibandingkan dengan laba pada tahun 2007. Tahun 2009 laba bank devisa mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 94.68% dibandingkan laba tahun 2008 dan tahun 2010 juga mengalami peningkatan sebesar 37.01% dibandingkan laba tahun 2009.

Laba bank devisa tahun 2008 juga mengalami penurunan sebesar 12.71% dibandingkan laba tahun 2007. Demikian juga laba pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 27.40% dibandingkan laba tahun 2008. Baru pada tahun 2010 laba bank non devisa mengalami kenaikan sebesar 67.20% dibandingkan laba tahun 2009.

Berikut ini data rasio keuangan NIM, LDR, NPL, EAQ dan BOPO pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa periode 2007 sampai dengan 2010, yang dapat dilihat pada tabel 1.3 dan 1.4 sebagai berikut :

Tabel 1.3 Rasio-rasio Keuangan Bank Devisa (dalam %)

Periode	NIM	LDR	NPL	EAQ	BOPO
2007	5.43	67.18	2.61	0.043	81.85
2008	5.32	74.72	2.73	0.057	93.76
2009	5.64	71.14	2.88	0.053	86.27
2010	5.35	73.16	2.35	0.046	85.53

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia 2010, diolah

Tabel 1.4 Rasio-rasio Keuangan Bank Non Devisa (dalam %)

Periode	NIM	LDR	NPL	EAQ	BOPO
2007	7.98	72.86	1.93	0.041	83.58
2008	7.25	81.66	1.73	0.038	86.73
2009	7.97	81.17	2.20	0.045	95.02
2010	9.10	79.11	2.59	0.044	89.91

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia 2010, diolah

Berdasarkan tabel di atas, NIM bank devisa tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 0.29% yaitu dari 5.64% menjadi 5.35%, namun laba yang diperoleh bank devisa tidak mengalami penurunan tetapi mengalami peningkatan sebesar 37.01%. NIM bank non devisa tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 0.72% yaitu dari 7.25% menjadi 7.97%, namun laba yang diperoleh tidak mengalami peningkatan tetapi laba mengalami penurunan sebesar 27.40%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan NIM akan menyebabkan peningkatan laba yang diperoleh.

LDR bank devisa tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 7.54% yaitu dari 67.18% menjadi 74.72%, namun laba bank devisa tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 40.87%. LDR bank non devisa tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 8.80% yaitu dari 72.86% menjadi 81.66%, namun laba bank non devisa tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 12.71%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan peningkatan LDR akan menyebabkan peningkatan laba.

NPL bank devisa tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008 mengalami peningkatan 0.15% yaitu dari 2.73% menjadi 2.88%, namun laba yang diperoleh bank devisa tidak mengalami penurunan tetapi mengalami kenaikan laba sebesar 94.68%. NPL bank non devisa tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0.20% yaitu dari 1.93% menjadi 1.73%, namun laba yang diperoleh bank non devisa tidak mengalami kenaikan tetapi mengalami penurunan laba sebesar 12.71%. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa peningkatan NPL akan berpengaruh pada penurunan laba yang diperoleh.

EAQ bank non devisa tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0.003% yaitu dari 0.041% menjadi 0.038%, namun laba yang diperoleh mengalami penurunan sebesar 12.71%. Hal ini tidak sesuai

dengan teori yang menyatakan penurunan EAQ akan berpengaruh pada peningkatan laba yang diperoleh.

Beberapa penelitian tentang perubahan laba memberikan hasil yang berbeda-beda, terlihat seperti dalam tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1 Tabel Ringkasan Research Gap

No	Variabel	Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian
1	NIM	Ariyanti (2010)	Tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba
		Bahtiar Usman (2000)	Berpengaruh signifikan positif terhadap rasio pendapatan mendatang
2	LDR	Zainudin dan Jogiyanto (1999)	Tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba
		Ariyanti (2010)	Berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba
3	NPL	Zainudin dan Jogiyanto (1999)	Tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba
		Bahtiar Usman (2000)	Berpengaruh positif terhadap pendapatan mendatang
4	BOPO	Sinta Sudarini (2005)	Berpengaruh terhadap laba tahun depan
		Ariyanti (2010)	Tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba

Hasil penelitian tentang pengaruh perubahan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap perubahan laba yang dilakukan oleh Ariyanti (2010) menunjukkan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2000) yang menunjukkan pengaruh perubahan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap rasio pendapatan mendatang.

Hasil penelitian tentang *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diteliti oleh Zainudin dan Jogiyanto (1999) menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba, sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2010) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.

Penelitian tentang *Non Performing Loan* (NPL) yang diteliti oleh Zainudin dan Jogiyanto (1999) menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba, sementara Bahtiar Usman (2000) menunjukkan bahwa rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan mendatang.

Hasil penelitian tentang pengaruh perubahan BOPO yang diteliti oleh Sinta Sudarini (2005) menunjukkan hasil berpengaruh terhadap laba tahun depan, sementara Ariyanti (2010) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba.

Penelitian mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap perubahan laba menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang tidak konsisten berpengaruh terhadap perubahan laba bank.

## 1.2. Rumusan Masalah

Tujuan pendirian sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Perubahan laba yang tinggi akan menyebabkan perusahaan menjadi lebih fleksibel dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Laba yang diperoleh Bank Devisa dan Bank Non Devisa periode 2007 sampai dengan periode 2010 menunjukkan hasil yang berfluktuasi. Oleh karena itu prediksi perubahan laba perusahaan perbankan sangat penting dilakukan. Perubahan laba dapat diprediksi dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Peningkatan rasio *Net Interest Margin* (NIM) bank non devisa tahun 2009 sebesar 0.72% namun laba yang diperoleh tidak mengalami peningkatan tetapi laba mengalami penurunan sebesar 27.40%. Peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank devisa tahun 2008 sebesar 7.54% tidak diikuti dengan peningkatan laba, namun laba bank devisa tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 40.87%. *Non Performing Loan* (NPL) bank devisa tahun 2009 mengalami peningkatan 0.15% namun laba yang diperoleh bank devisa tidak mengalami penurunan tetapi mengalami kenaikan laba sebesar 94.68%. *Fenomena gap* ini terjadi pula pada rasio *Earning Asset Quality* (EAQ) bank non devisa tahun 2008, dimana mengalami penurunan sebesar 0.003% namun laba yang diperoleh mengalami penurunan sebesar 12.71%

Penelitian mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap perubahan laba menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang tidak konsisten berpengaruh terhadap perubahan laba bank.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat disimpulkan terjadinya suatu kesenjangan (*gap*) antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris dunia perbankan yang ada selama periode 2007 sampai dengan 2010.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adanya *fenomena gap* dan *research gap* atas penelitian terdahulu maka dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut :

1. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap perubahan laba pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa ?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap perubahan laba pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa ?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap perubahan laba pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa ?
4. Apakah *Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap perubahan laba pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa ?
5. Apakah *Earnings Assets Quality* (EAQ) berpengaruh terhadap perubahan laba pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa ?
6. Apakah ada perbedaan pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Earnings Assets Quality* (EAQ) terhadap perubahan laba pada Bank Devisa dengan Bank Non Devisa ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap perubahan laba Bank Devisa dan Bank Non Devisa
2. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perubahan laba Bank Devisa dan Bank Non Devisa
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap perubahan laba Bank Devisa dan Bank Non Devisa
4. Menganalisis pengaruh Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap perubahan laba Bank Devisa dan Bank Non Devisa
5. Menganalisis pengaruh *Earnings Assets Quality* (EAQ) terhadap perubahan laba Bank Devisa dan Bank Non Devisa
6. Menganalisis perbedaan pengaruh *Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, BOPO dan Earning Assets Quality* terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pemakai laporan keuangan ( para pemegang saham/investor ) dalam rangka menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat sebagai dasar acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan.

## **II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN**

### **2.1. Telaah Pustaka**

#### **2.1.1. Signalling Theory**

*Signalling Theory* berlandaskan asumsi bahwa pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih baik daripada pihak eksternal. Prinsip signalling mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa signal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor. Sinyal yang diberikan kepada investor dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan perusahaan. Investor dapat menangkap signal perusahaan dari

informasi mengenai pendapatan, deviden, dan kondisi-kondisi diluar kebiasaan (Gonedes, 1978).

Pengumuman laba merupakan contoh mengenai penyampaian informasi melalui signalling. Pengumuman laba ini mengandung informasi yang dapat digunakan para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dan memprediksi prospek perusahaan di masa datang. Bila manajemen mengumumkan kenaikan laba, investor akan menganggap informasi ini sebagai sinyal bahwa prospek perusahaan atau kondisi keuangannya relatif baik untuk masa mendatang. Namun jika manajemen mengumumkan penurunan laba, hal ini dijadikan sinyal oleh investor bahwa kondisi perusahaan relatif tidak baik di masa mendatang.

Menurut Gonedes (1978) dalam memahami pengaruh signal-signal perusahaan terdapat perbedaan pemahaman informasi yang berhubungan dengan angka-angka akuntansi. Investor harus menganalisis angka-angka tersebut baik secara individu maupun rasio, sehingga dapat mengantisipasi adanya kesalahan dalam mengartikan angka-angka akuntansi. Rasio keuangan tersebut dapat diukur dengan menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan. Bahkan lebih dari itu, rasio keuangan bermanfaat untuk memprediksi laba perusahaan (Zainudin dan Jogiyanto, 1999). Dengan demikian rasio keuangan bermanfaat untuk menentukan perubahan laba dengan fenomena ekonomi.

### **2.1.2. Perbankan**

Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Booklet Perbankan 2010).

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Booklet Perbankan 2010). Definisi bank menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak; baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna bank maupun Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk mendorong agar semua bank berlomba semaksimal mungkin melakukan



perbaikan. Dengan tata cara penilaian kesehatan yang telah ditetapkan tersebut suatu bank akan dengan mudah mengetahui kondisi bank setiap saat. Dengan demikian mereka dapat segera melakukan langkah perbaikan apabila terjadi kekurangan (Sri Haryati, 2001).

### **2.1.3. Kinerja Keuangan Perbankan**

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Dengan memperoleh keuntungan optimal, dapat memberikan keuntungan bagi pemilik saham karena dapat membagikan deviden dan memberikan keuntungan dari peningkatan harga saham yang dimiliki, selain itu dapat menarik investor lain untuk menanamkan saham. Bank dengan kinerja yang baik akan meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan dapat meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga. Kinerja bank yang baik ditandai dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan deviden dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik. (Mudrajad dan Suhardjono, 2002).

Penting bagi bank untuk selalu menjaga kinerjanya dengan baik. Salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yaitu kenaikan nilai saham dan kenaikan jumlah dana dari pihak ketiga. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana kepada bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan maka loyalitasnya sangat rendah. Hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan, karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya. Laporan keuangan bank dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama periode tertentu.

### **2.1.4. Perubahan Laba**

Laba merupakan selisih antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Dalam akuntansi, selisih tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya (Muljono, 1999). Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya, dilakukan dalam laporan laba rugi. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih.

Menurut Chariri dan Ghozali (2001) laba merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi, transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan menurut Harahap (2001) dalam Ariyanti (2010) laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu.

Indikator laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*. Alasan mengeluarkan item *extra ordinary* dan *discontinued operation* dari laba sebelum pajak adalah untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan perubahan laba yang mungkin tidak akan timbul dalam periode yang lainnya (Zainuddin dan Jogiyanto, 1999). Untuk mengetahui perubahan laba yang terjadi pada perusahaan akan digunakan rumus sebagai berikut :

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$

Keterangan :

$\Delta Y_n$  = perubahan laba tahun ke-n

Y = laba sebelum pajak

N = tahun ke-n

(Zainuddin dan Jogiyanto, 1999)

#### 2.1.5. *Net Interest Margin*

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. NIM digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dalam menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Aktiva produktif atau disebut *earnings assets* adalah penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan dan kredit yang diberikan (pembiayaan) (Achmad dan Kusuno, 2003).

Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank sehat bila memiliki NIM diatas 2% (Muljono, 1999). Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa prosen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga sangat menentukan NIM.

Semakin meningkat rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin meningkat pula perubahan laba yang diperoleh bank tersebut (Setyarini, 2009).

### **2.1.6. Loan to Deposit Ratio**

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Menurut Bank Indonesia, LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Yang termasuk dana pihak ketiga yaitu :

1. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
2. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
3. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank (Setyarini, 2009).

Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Muljono, 1999). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Semakin besar kredit yang disalurkan, akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba.

### **2.1.7. Non Performing Loan**

Salah satu fungsi dari bank adalah menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam kredit. Dalam menjalankan fungsi tersebut melekat resiko kredit yaitu resiko kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai resiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau resiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Komang, 2004).

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan,

penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyud Ali, 2004 dalam Artwienda, 2009).

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net dibawah 5% (Ariyanti, 2010).

#### **2.1.8. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional**

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2005). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain), sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya.

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dicapai bank semakin meningkat. Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO normal berkisar antara 94 % sampai 96 % (Setyarini, 2009).

#### **2.1.9. *Earning Assets Quality***

*Earning Assets Quality* (EAQ) merupakan rasio antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Total Aktiva Produktif. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan Total Aktiva Produktif total dari penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Terdapat empat komponen dalam penghitungan APYD berdasarkan SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yaitu :

1. 25 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan perhatian khusus
2. 50 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan kurang lancar
3. 75 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan diragukan
4. 100 % dari Aktiva Produktif yang digolongkan macet.

Aktiva Produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan, 2002). Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari assets management yang juga mengatur tentang *cash reserve (liquidity assets)* dan *fixed assets* (aktiva tetap dan inventaris). Ada empat macam aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan, yaitu :

- a. Kredit yang diberikan
- b. Surat-surat berharga
- c. Penempatan dana pada bank lain
- d. Penyertaan

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Maka tidak berlebihan

apabila dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengelola kredit. Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang (Syahyunan, 2002).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Zainudin dan Jogiyanto (1999) dalam penelitiannya menguji pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR dalam memprediksi laba pada industri perbankan, dimana hasil penelitiannya yang menggunakan metode analisis AMOS menunjukkan bahwa keempat variabel independen tersebut signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan, sedangkan untuk periode dua tahun kedepan ditemukan kenyataan bahwa rasio keuangan tingkat individual tidak signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa *Quick Ratio*, *Gross Yield on Total Asset (ROA)*, *Net Income on Total Asset*, *Leverage Multiplier*, *Credit Risk Ratio / Non Performing Loan (NPL)* dan *Deposit Risk Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap rasio pendapatan mendatang. Variabel *Bank Ratio (LDR)*, *GPM*, *NPM* dan *Primary Ratio (CAR)* memiliki pengaruh negatif terhadap rasio pendapatan mendatang.

Sinta Sudarini (2005) dalam penelitiannya yang menggunakan rasio keuangan dalam memprediksi laba pada masa yang akan datang dengan menggunakan analisis regresi berganda, variabel yang digunakan adalah NIM, BOPO, ROA, ROE, DPR dan LDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan NIM dan BOPO berpengaruh terhadap laba tahun depan sebesar 11,8 %, sedangkan rasio keuangan yang lain tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan pada satu tahun yang akan datang.

Hestina Wahyu Dewanti (2009) dalam hasil penelitiannya tentang analisis pengaruh perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO pada bank devisa dan bank non devisa menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan pada bank non devisa, gabungan bank dan berpengaruh tidak signifikan positif pada bank devisa. LDR berpengaruh tidak signifikan positif pada semua bank dan gabungan bank. NPL berpengaruh negatif tidak signifikan pada semua bank dan gabungan bank. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan pada bank devisa dan gabungan bank, berpengaruh negatif tidak signifikan pada bank non devisa.

Nur Artwienda (2009) dalam penelitiannya tentang pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap perubahan laba pada bank besar dan bank kecil menunjukkan bahwa CAR dan NIM berpengaruh signifikan positif pada perubahan laba bank besar dan bank kecil, BOPO berpengaruh signifikan negatif baik pada bank besar dan bank kecil, LDR tidak berpengaruh signifikan positif pada perubahan laba pada bank besar dan bank kecil, sedangkan NPL berpengaruh signifikan negatif pada bank besar dan tidak berpengaruh signifikan pada bank kecil.

Lilis Erna Ariyanti (2010) yang melakukan penelitian tentang pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap

Perubahan Laba pada bank umum menunjukkan bahwa rasio CAR, NIM dan ROA tidak berpengaruh signifikan positif, NPL, BOPO dan Kualitas Aktiva produktif tidak berpengaruh signifikan negatif, sedangkan rasio LDR berpengaruh signifikan positif.

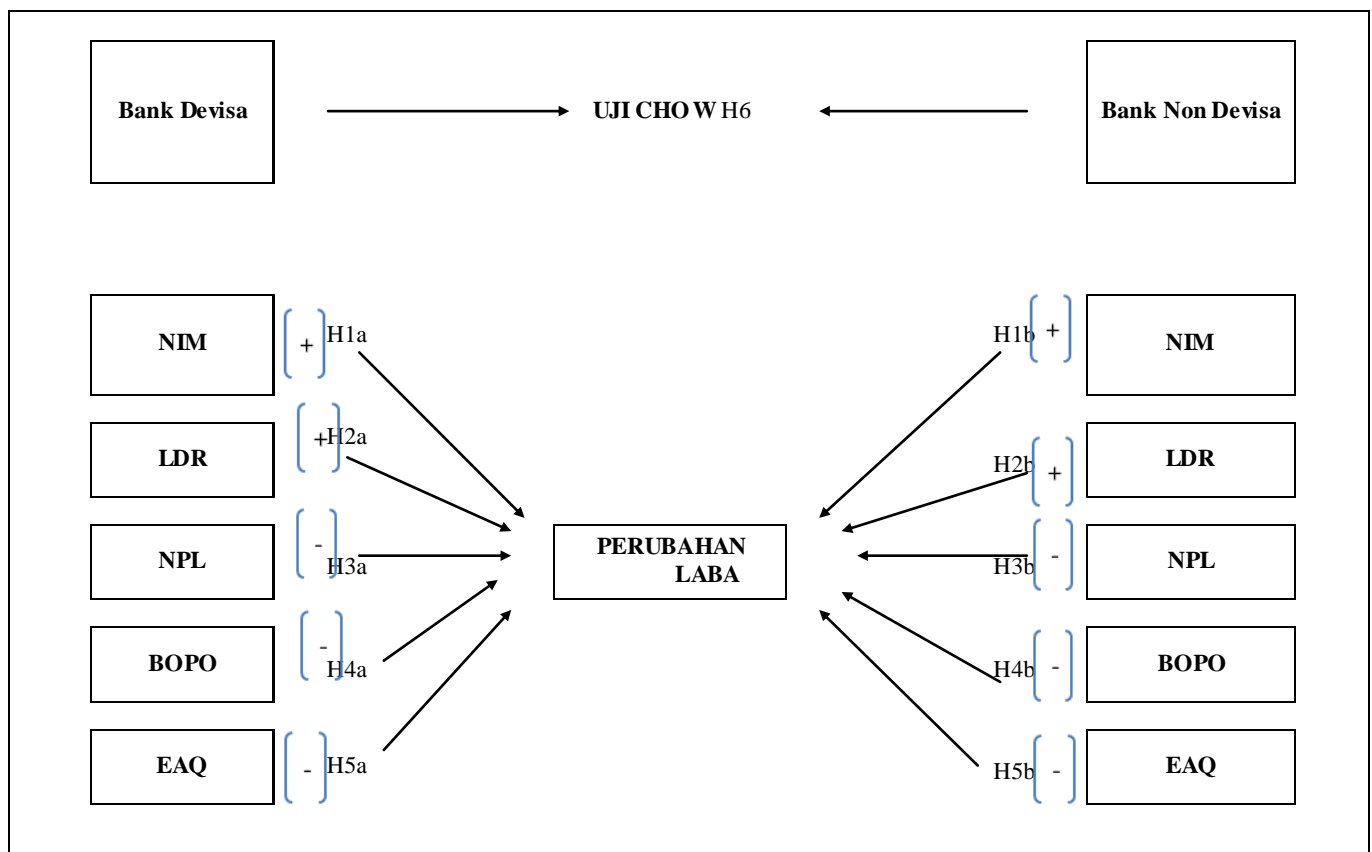
Penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh : Zainuddin & Jogiyanto (1999), Bahtiar Usman (2003), Sinta Sudarini (2005), Hestiwa Wahyu Dewanti (2009), Nur Artwienda (2009) dan Ariyanti (2010). Dimana hasil penelitian tersebut tentang perubahan laba memberikan hasil yang berbeda-beda.

### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari uraian di atas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah NIM, LDR, NPL, BOPO dan EAQ sebagai variabel dependen dan Perubahan Laba sebagai variabel independen.

Berdasarkan telaah pustaka di atas maka kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar pada halaman berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Diolah dari berbagai Jurnal dan Tesis

Berdasarkan gambar 2.1 di atas nampak bahwa variabel dalam penelitian ini terdiri dari NIM (X1), LDR (X2), NPL (X3), BOPO (X4) dan EAQ (X5), dimana kelima variabel independen tersebut diduga berpengaruh terhadap Perubahan Laba (Y) selaku variabel dependen. Penelitian ini juga membedakan pengaruh kelima variabel independen tersebut terhadap Perubahan Laba pada bank devisa dan bank non devisa.

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Perubahan Laba.**

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Achmad dan Kusuno, 2003). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga.

Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan atas bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga semakin besar perubahan NIM suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank yang diperoleh bank tersebut yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Pengaruh NIM terhadap perubahan laba yang diteliti oleh Bahtiar Usaman (2003) dan Sinta Sudarini (2005) menunjukkan NIM berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Oleh karena itu diajukan hipotesis 1 sebagai berikut :

**H1a : *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa**

**H1b : *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa**

### **2.4.2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Perubahan Laba.**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Menurut Bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat diproyeksikan dengan *Loan to Deposit Ratio*. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendah/riskannya kemampuan likuiditas bank. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Semakin besar kredit yang disalurkan, akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba, sebaliknya semakin rendah rasio

Penelitian Zainuddin dan Jogiyanto (1999) menyatakan bahwa peningkatan LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 2 sebagai berikut :

**H2a : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa**

**H2b : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa**

#### **2.4.3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Perubahan Laba**

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan kredit oleh debitur. Semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar NPL maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba (Komang, 2004).

Semakin besar NPL suatu bank mengakibatkan semakin rendah perubahan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Penelitian yang dilakukan Bahtiar (2003) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Oleh karena itu diajukan hipotesis 3 sebagai berikut :

**H3a : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa**

**H3b : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa**

#### **2.4.4. Pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba.**

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2005). Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%.

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya karena biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan lebih kecil daripada pendapatan operasional yang diterima oleh bank sehingga laba yang dicapai perusahaan akan semakin meningkat, sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Bahtiar (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 4 sebagai berikut :

**H4a : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa**

**H4b : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa**

#### **2.4.5. Pengaruh *Earning Assets Quality* terhadap Perubahan Laba**

EAQ merupakan rasio antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Total Aktiva Produktif. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan Total Aktiva Produktif merupakan total dari penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.

Semakin kecil EAQ menunjukkan semakin efektif kinerja bank untuk menekan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) serta memperbesar Total Aktiva Produktif yang akan memperbesar pendapatan, sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah (Syahyunan, 2002). Oleh karena itu disimpulkan



bahwa EAQ berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis 5 sebagai berikut :

**H5a : *Earning Assets Quality* berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa**

**H5b : *Earning Assets Quality* berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa**

#### **2.4.6 Pengaruh NIM, LDR, NPL, BOPO, dan EAQ terhadap Perubahan Laba pada bank devisa dan bank non devisa.**

Bank Devisa merupakan bank yang berstatus devisa atau bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, travellers cheque dan transaksi luar negeri lainnya. Bank Non Devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai Bank Devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya pada Bank Devisa.

**H6** : Terdapat perbedaan pengaruh NIM, LDR, NPL, BOPO, dan EAQ terhadap Perubahan Laba pada bank devisa dan bank non devisa.

### **2.5. Hipotesis**

Dari uraian di atas, dapat diperoleh suatu hipotesis sebagai berikut :

1. H1a : *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa  
H1b : *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa
2. H2a : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa  
H2b : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa
3. H3a : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa  
H3b : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa
4. H4a : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa  
H4b : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa
5. H5a : *Earning Assets Quality* berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa  
H5b : *Earning Assets Quality* berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa
6. H6 : Terdapat perbedaan pengaruh NIM, LDR, NPL, BOPO, dan EAQ terhadap Perubahan Laba pada bank devisa dan bank non devisa.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data rasio-rasio keuangan masing-masing bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta laporan keuangan yang berupa laporan laba rugi tahunan perusahaan perbankan yang telah tercatat di BEI.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam Direktori Perbankan Indonesia. Periode data menggunakan data Laporan Keuangan Publikasi periode 2007 hingga periode 2010.

#### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank devisa dan bank non devisa yang tercatat dalam Laporan Keuangan periode 2007-2010 yaitu sebanyak 77 bank.

Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel, maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 38 bank yang terdiri dari 22 bank devisa dan 16 bank non devisa.

#### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara non participant observation. Dengan demikian langkah yang dilakukan adalah dengan mencatat seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai mana yang tercantum di Laporan Keuangan Publikasi dalam Direktori Perbankan Indonesia dari Bank Indonesia atau [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

#### 3.4 Definisi Operasional Variabel

##### 3.4.1 Perubahan Laba

Perubahan laba yang digunakan sebagai variabel dependen merupakan perubahan relative laba. Penggunaan angka laba relatif didasari alasan angka laba tersebut lebih representatif dibandingkan angka laba absolute karena penggunaan angka laba relatif dimaksudkan untuk mengurangi pengaruh ukuran perusahaan (Bahtiar Usman, 2003).

Perubahan laba dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$$

Dimana :

$\Delta Y_n$  = perubahan laba tahun ke-n

Y = laba sebelum pajak

n = tahun ke-n

(Zainuddin dan Jogiyanto, 1999)

### 3.4.2 Net Interest Margin

Yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aktiva produktif suatu bank. Pendapatan bunga bersih terdiri dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Aktiva produktif atau disebut *earnings assets* adalah penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan dan kredit yang diberikan (pembiayaan) (Achmad dan Kusuno, 2003). Perhitungan pendapatan bunga bersih disetahunkan, sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 (Statistik Perbankan Indonesia, 2010).

NIM dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

### 3.4.3 Loan To Deposit Ratio

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. *Loan to Deposit Ratio*, yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga terdiri dari tabungan, deposito dan giro (tidak termasuk antar bank), sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 (Statistik Perbankan Indonesia, 2010).

LDR dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

### 3.4.4 Non Performing Loan

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah (kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet) yang diberikan oleh bank (Statistik Perbankan Indonesia, 2010). Kredit bermasalah didefinisikan sebagai resiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau resiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Komang, 2004).

NPL diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

### 3.4.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Beban operasional yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dihitung per posisi (tidak disetahunkan) sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 (Statistik Perbankan Indonesia, 2010).

BOPO diukur dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

### 3.4.6 Earning Asset Quality

Merupakan rasio antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Total Aktiva Produktif. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan Total Aktiva Produktif total dari penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.

EAQ diukur dengan rumus :

$$\text{EAQ} = \frac{\text{APYD}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

## 3.5 Metode Analisis Data

### 3.5.1 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

#### 3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. (Imam Ghazali, 2001).

#### 3.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Pengujian asumsi kedua adalah uji multikolinearitas (multicollinearity) antar variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model. Dapat digunakan uji Variance Inflation Factor (VIF). Jika VIF lebih besar dari 10, maka antar variabel bebas (independent variabel) terjadi persoalan multikolinearitas (Imam Ghazali, 2001)

#### 3.5.3.1 Uji Autokorelasi

Untuk menguji keberadaan autocorrelation dalam penelitian ini digunakan metode Durbin-Watson test. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya tingkat kesalahan pada periode sebelumnya yang mempengaruhi kesalahan data pada periode sekarang. Tidak terjadi autokorelasi bila nilai DW terletak di antara 2 dan 4-du.

#### 3.5.4.1 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi ketiga adalah heteroskedastisitas untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang dilakukan dengan Glejser-test (Gujarati, 1995).

### 3.5.2 Analisis Regresi

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain dengan menggunakan program SPSS for Windows.

### 3.5.3 Uji Goodness Of Fit (Uji F-statistik)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh perubahan rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba secara simultan.

### 3.5.4 Uji Signifikansi Partial (Uji t-Statistik)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap perubahan laba di Bursa Efek Jakarta. Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis H1, H2, H3, H4, H5 dan H6.

### 3.5.5 Uji R<sup>2</sup>

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Gujati, 1999). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2005).

### 3.5.6 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk mengetahui apakah kedua atau lebih kelompok sampel merupakan subjek proses ekonomi yang sama (Ghozali, 2006)

Jika nilai F hitung > dari nilai F tabel maka hipotesis yang diajukan diterima, berarti terdapat perbedaan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen pada kedua kelompok sampel (Ghozali, 2006).

## IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan *data cross section* dari 22 bank umum devisa dan 16 bank umum non devisa selama tahun 2008 hingga tahun 2010. Dengan menggunakan penggabungan data selama periode pengamatan tersebut maka jumlah data yang diolah dirinci sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Perincian Sampel Penelitian**

Keterangan	Bank Devisa	Bank Non Devisa	Total Bank
Jumlah bank di BI tahun 2007 – 2010	38	39	77
Data tidak lengkap	-16	-23	-39
Sampel	22	16	38
Pengamatan 3 tahun	66	48	114

Sumber : Laporan Keuangan Perbankan

Selanjutnya sejumlah data tersebut digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis. Sebelum membahas terhadap pembuktian hipotesis, secara

deskriptif akan dijelaskan mengenai kondisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bank devisa dan bank non devisa yang akan dibahas meliputi jumlah data (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Bank Devisa dan Non Devisa**

		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
NIM	Bank Devisa	66	5.8926	1.4758	3.6000	9.4400
	Bank Non Devisa	48	6.7348	2.5742	1.3200	13.6100
	Total	114	6.2472	2.0453	1.3200	13.6100
BOPO	Bank Devisa	66	85.9338	9.7612	56.3800	101.2500
	Bank Non Devisa	48	87.2185	9.4613	67.3400	116.4900
	Total	114	86.4747	9.6149	56.3800	116.4900
LDR	Bank Devisa	66	77.4826	13.8493	45.5400	102.3700
	Bank Non Devisa	48	90.7560	31.2100	34.1000	220.9700
	Total	114	83.0714	23.6389	34.1000	220.9700
NPL	Bank Devisa	66	2.3141	2.9900	0.1200	22.8400
	Bank Non Devisa	48	1.8288	1.3518	0.0700	4.9900
	Total	114	2.1097	2.4414	0.0700	22.8400
EAQ	Bank Devisa	66	2.9267	2.9329	0.3500	20.9000
	Bank Non Devisa	48	3.0242	2.2747	0.2400	11.7000
	Total	114	2.9677	2.6651	0.2400	20.9000
DELTALABA	Bank Devisa	66	61.4482	204.8368	-93.8413	1561.6586
	Bank Non Devisa	48	28.0690	74.2770	-136.9500	217.5300
	Total	114	47.3938	163.4133	-136.9500	1561.6586

Sumber : Data sekunder yang diolah

Deskripsi dari masing-masing variabel selanjutnya akan dibahas satu per satu.

##### 1. *Net Interest Margin (NIM)*

Pada bank devisa diperoleh nilai rata-rata NIM sebesar 5,8926% dengan nilai minimum NIM sebesar 3,60% pada Bank Nusantara Parahyangan dan nilai maksimum sebesar 9,44% pada Bank Bumi Arta. Pada bank non devisa, nilai rata-rata NIM sebesar 6,7348%. Nilai minimum variabel NIM sebesar 1,32% pada Bank Victoria Internasional dan nilai maksimum sebesar 13,61% pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa NIM yang dimiliki bank umum devisa selama periode penelitian cenderung lebih rendah dibanding bank non devisa.

## **2. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Variabel BOPO pada bank umum devisa mempunyai nilai rata-rata BOPO sebesar 85,9338%. Nilai minimum BOPO sebesar 56,38% pada Bank Mestika Dharma dan nilai maksimum sebesar 101,25% pada Bank Internasional Indonesia. Sedangkan variabel BOPO pada bank umum non devisa mempunyai nilai rata-rata sebesar 87,2185%. Nilai minimum BOPO adalah sebesar 67,34% pada Bank Fama Internasional dan nilai maksimum sebesar 116,49% pada Bank Purba Danarta. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa BOPO bank devisa secara umum lebih rendah dibanding BOPO pada bank non devisa.

## **3. Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Variabel LDR pada bank devisa mempunyai nilai rata-rata sebesar 77,4826%. Nilai LDR minimum sebesar 45,54% pada Bank Ekonomi Raharja dan nilai LDR maksimum sebesar 102,37% pada Bank Internasional Indonesia. Sedangkan pada bank non devisa, nilai rata-rata LDR diperoleh sebesar 90,7560%. Nilai minimum LDR adalah sebesar 34,10% pada Bank Victoria International dan nilai maksimum sebesar 220,97% pada Bank Purba Danarta. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa LDR yang ada diperoleh bank umum devisa lebih rendah dibanding bank non devisa selama periode penelitian.

## **4. Non Performing Loan (NPL)**

Variabel NPL pada bank devisa mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,3141%. Nilai minimum NPL diperoleh sebesar 0,12% pada Bank Central Asia dan nilai maksimum sebesar 22,84% pada Bank Agro Niaga. Sedangkan pada bank non devisa, variabel NPL mempunyai nilai rata-rata yaitu sebesar 1,8288%. Nilai NPL minimum adalah sebesar 0,07% pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional dan nilai maksimum sebesar 4,99 pada Bank Liman Internasional. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa NPL yang ada diperoleh bank umum devisa lebih tinggi dibanding bank non devisa selama periode penelitian.

## **5. Earning Assets Quality (EAQ)**

Variabel EAQ pada bank devisa mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,9267. Nilai EAQ minimum adalah sebesar 0,35 pada Bank Ekonomi Raharja dan nilai EAQ maksimum adalah sebesar 20,90 pada Bank Argoniaga. Pada bank non devisa, variabel EAQ mempunyai nilai rata-rata sebesar 3,0242. Nilai EAQ minimum sebesar 0,24 pada Bank Liman Internasional dan nilai maksimum sebesar 11,70 pada Bank Liman Internasional. Dengan demikian secara umum terjadi EAQ pada bank non devisa cenderung lebih rendah dibanding pada bank non devisa.

## **6. Perubahan Laba**

Perubahan Laba pada bank devisa mempunyai nilai rata-rata sebesar 53,4405%. Nilai perubahan laba minimum sebesar -243,36% pada Bank Agroniaga dan nilai maksimum sebesar 1561,66% pada Bank Internasional Indonesia. Pada bank non devisa, Perubahan Laba mempunyai nilai rata-rata sebesar 28,0690% dengan minimum sebesar -136,95% pada Bank Harda Internasional dan nilai maksimum sebesar 217,53% pada Bank Harda Internasional. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan laba pada bank non devisa cenderung lebih besar dibandingkan bank devisa.

### 4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis akan digunakan analisis regresi linier berganda. Namun demikian akan terlebih dahulu diuji mengenai ada tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik yang diperlukan untuk mendapatkan model regresi yang baik.

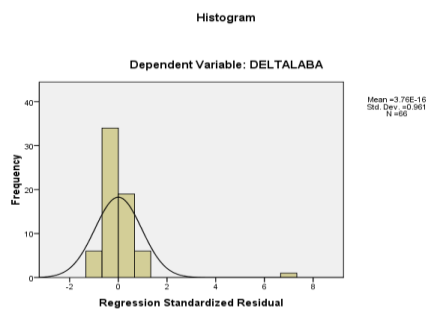
#### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

##### 4.3.1.1 Uji Normalitas

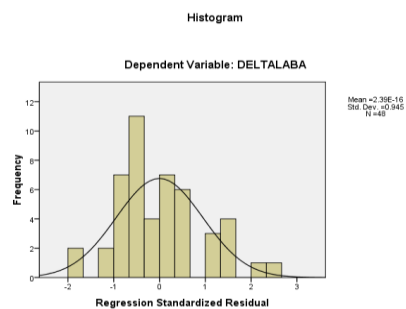
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, ada dua cara untuk mendeteksinya yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Analisis grafik dapat dilihat dari grafik histogram pada Gambar 4.1 dan 4.2 halaman berikut ini :

**Gambar 4.1**  
**Histogram Data Bank Devisa**



**Gambar 4.2**  
**Histogram Data Bank Non Devisa**



Sumber : Data sekunder yang diolah

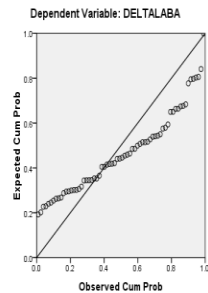
Dengan melihat tampilan grafik histogram, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode lain yang digunakan adalah *normal probability plot* sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 4.3 dan 4.4 sebagai berikut :

**Gambar 4.3**  
**Grafik P-Plot Bank Devisa**

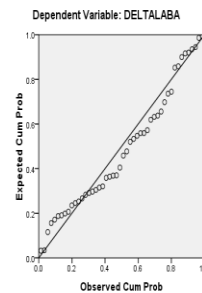
**Gambar 4.4**  
**Grafik P-Plot Bank Non Devisa**



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder yang diolah

Grafik normal P-P Plot residual error sangat menyimpang dari garis normal (garis diagonal). Karena tidak diperoleh *residual error* yang berdistribusi normal maka dengan demikian selanjutnya diupayakan tindakan untuk menormalkan data yaitu dengan menghilangkan data-data yang diindikasikan sebagai outlier. Outlier adalah data yang ekstrim atau melebihi rentang data yang berada dalam distribusi normal yaitu  $X \pm 3 SD$  atau Z-score di atas  $\pm 3$ .

Pengujian normalitas juga dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

**Tabel 4.5**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov**

Bank Devisa			Bank Non Devisa				
			Unstandardized Residual - 1				Unstandardized Residual - 2
N			50	N			44
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean		.0000000	Normal Parameters <sup>a</sup> Mean			.0000000
	Std. Deviation		40.72882553	Std. Deviation			59.96904815
Most Extreme Differences	Absolute		.090	Most Extreme Absolute Differences			.102
	Positive		.090	Positive			.102
	Negative		-.082	Negative			-.082
Kolmogorov-Smirnov Z			.636	Kolmogorov-Smirnov Z			.677
Asymp. Sig. (2-tailed)			.813	Asymp. Sig. (2-tailed)			.749
a. Test distribution is Normal.				a. Test distribution is Normal.			

Sumber : Data sekunder diolah

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa uji *Kolmogorov Smirnov* memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yang berarti nilai residual berdistribusi normal untuk kedua model.

#### 4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.6**  
**Uji Multikolinieritas Bank Devisa**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	257.268	96.426		2.668	.011		
NIM	-7.631	4.714	-.241	-1.619	.113	.806	1.241
BOPO	-2.259	.821	-.426	-2.750	.009	.743	1.346
LDR	.111	.650	.032	.170	.866	.505	1.980
Ln.NPL	-22.740	14.290	-.323	-1.591	.119	.433	2.311
Ln.EAQ	3.125	15.792	.051	.198	.844	.270	3.699

a. Dependent Variable: DELTALABA

Sumber : Data sekunder diolah

**Tabel 4.7**  
**Uji Multikolinieritas Bank Non Devisa**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	476.476	142.069		3.354	.002		
NIM	10.893	6.223	.319	1.750	.088	.545	1.835
BOPO	-3.439	1.359	-.395	-2.529	.016	.739	1.352
LDR	-2.785	.716	-.757	-3.891	.000	.477	2.097
Ln.NPL	14.780	12.729	.214	1.161	.253	.533	1.876
Ln.EAQ	13.545	16.026	.154	.845	.403	.543	1.843

a. Dependent Variable: DELTALABA

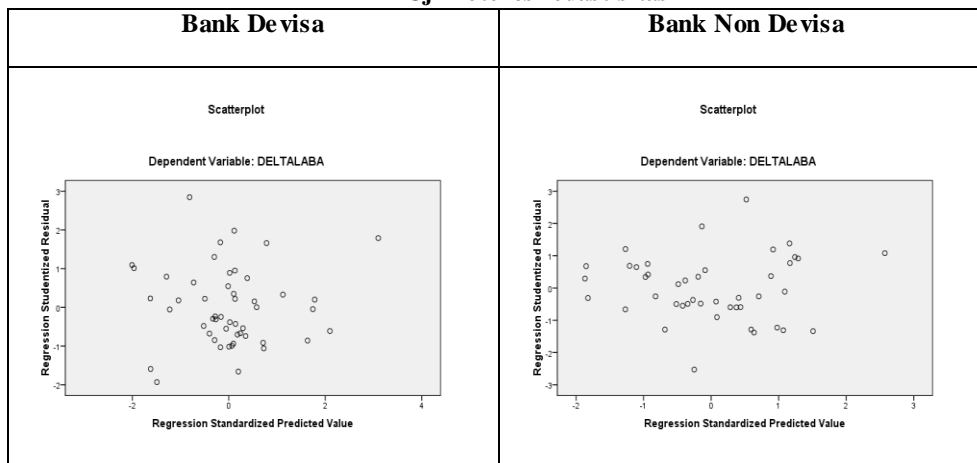
Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas baik untuk bank devisa dan bank non devisa menunjukkan bahwa pada model regresi diketahui nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

#### 4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot*. Apabila titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menandakan telah terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.6**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Data sekunder diolah

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa baik bank devisa maupun bank non devisa menunjukkan bahwa pola distribusi Scatter Plot menunjukkan menyebar pada bidang X dan Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini berarti bahwa kedua model tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas juga dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser diperoleh hasil pada halaman berikut :

**Tabel 4.8**  
**Uji Glejser Bank Devisa**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.063	56.150		.411	.683
	NIM	-2.291	2.745	-.135	-.835	.408
	BOPO	.330	.478	.116	.691	.493
	LDR	-.128	.379	-.069	-.337	.737
	Ln.NPL	-4.405	8.321	-.117	-.529	.599
	Ln.EAQ	8.799	9.196	.267	.957	.344

a. Dependent Variable: AbsRes1

Sumber : Data sekunder diolah

**Tabel 4.9**  
**Uji Glejser Bank Non Devisa**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.831	75.305		.648	.521
	NIM	2.371	3.299	.141	.719	.477
	BOPO	.415	.721	.097	.576	.568
	LDR	-.656	.379	-.364	-1.729	.092
	Ln.NPL	9.412	6.747	.278	1.395	.171
	Ln.EAQ	1.412	8.495	.033	.166	.869

a. Dependent Variable: AbsRes2

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser menunjukkan tidak ada variabel yang signifikan terhadap nilai mutlak residual pada masing-masing model. Hal ini berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### 4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Untuk menguji autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson*. Uji *Durbin Watson* digunakan untuk menguji apakah antar residual tidak terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan residual adalah acak atau random. Berikut ini hasil uji autokorelasi dalam model regresi :

**Tabel 4.10**  
**Uji Autokorelasi Bank Devisa**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.465 <sup>a</sup>	.216	.127	42.9807103	1.878

a. Predictors: (Constant), Ln.EAQ, BOPO, NIM, LDR, Ln.NPL

b. Dependent Variable: DELTALABA

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasar hasil analisis regresi pada bank devisa, diperoleh nilai hitung Durbin Watson sebesar 1.878 besarnya DW-tabel:  $du$  (batas atas) = 1.79 dan  $4-du$  = 2.21. Oleh karena nilai DW 1.878 lebih besar dari batas atas ( $du$ ) dan kurang dari  $4-du$ , maka dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa Dw-test terletak di daerah bebas autokorelasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel posisi angka Durbin Watson.

**Tabel 4.11**  
**Uji Autokorelasi Bank Non Devisa**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.560 <sup>a</sup>	.314	.223	63.7924945	1.820

a. Predictors: (Constant), Ln.EAQ, NIM, BOPO, Ln.NPL, LDR

b. Dependent Variable: DELTALABA

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasar hasil analisis regresi pada bank non devisa, diperoleh nilai hitung Durbin Watson sebesar 1.820 besarnya DW-tabel:  $du$  (batas atas) = 1.79 dan  $4-du$  = 2.21. Oleh karena nilai DW 1.820 lebih besar dari batas atas ( $du$ ) dan kurang dari  $4-du$ , maka dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa Dw-test terletak di daerah bebas autokorelasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel posisi angka Durbin Watson.

**Tabel 4.12 Posisi Angka Durbin Watson**

Model	Durbin Watson	Du	4 – du	Keterangan
Bank Devisa	1,878	1,79	2,21	Bebas Autokorelasi
Bank Non Devisa	1,820	1,79	2,21	Bebas Autokorelasi

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan bahwa nilai DW yang berada diantara du dan 4-du. Hal ini berarti bahwa model-model regresi tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi.

### 4.3.2 Model Regresi

#### 4.3.2.1 Uji Statistik T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependennya.

**Tabel 4.13**  
**Model Penelitian Bank Devisa dan Non Devisa**

	Bank Devisa				Bank Non Devisa			
	Koef	Beta	T	Sig	Koef	Beta	T	Sig
Konstanta	257,268		2,668	0,011	476,476		3,354	0,002
NIM	-7,631	-0,241	-1,619	0,113	10,893	0,319	1,750	0,088
BOPO	-2,259	-0,426	-2,750	0,009	-3,439	-0,395	-2,529	0,016
LDR	0,111	0,032	0,170	0,866	-2,785	-0,757	-3,891	0,000
Ln.NPL	-22,740	-0,323	-1,591	0,119	14,780	0,214	1,161	0,253
Ln.EAQ	3,125	0,051	0,198	0,844	13,545	0,154	0,845	0,403
F	2,432				3,473			
Sig F	0,050				0,011			
R <sup>2</sup>	0,216				0,314			
Adj. R <sup>2</sup>	0,127				0,223			

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada bank umum devisa dan bank umum non devisa selanjutnya dapat ditulis persamaan regresi dan gambar model sebagai berikut:

Untuk bank devisa :

$$DLABA = 257,268 - 7,631 \text{ NIM} - 2,259 \text{ BOPO} + 0,111 \text{ LDR} - 22,740 \text{ Ln.NPL} + 3,125 \text{ Ln.EAQ}$$

Untuk bank non devisa :

$$DLABA = 476,476 + 10,893 \text{ NIM} - 3,439 \text{ BOPO} - 2,785 \text{ LDR} + 14,780 \text{ Ln.NPL} + 13,125 \text{ Ln.EAQ}$$

#### 4.3.2.2 Uji F

Berikut adalah tabel hasil uji F dengan perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Perhitungan Uji F Bank Devisa**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22459.294	5	4491.859	2.432	.050 <sup>a</sup>
	Residual	81283.024	44	1847.341		
	Total	103742.318	49			

a. Predictors: (Constant), Ln.EAQ, BOPO, NIM, LDR, Ln.NPL

b. Dependent Variable: DELTALABA

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.16 untuk bank devisa didapatkan nilai F sebesar 2,432 dengan tingkat signifikansi 0,050. Nilai signifikansi sama dengan 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel NIM, BOPO, LDR, NPL dan EAQ dapat menjelaskan perubahan laba pada bank Devisa.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Perhitungan Uji F Bank Non Devisa**  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	70659.159	5	14131.832	3.473	.011 <sup>a</sup>
	Residual	154640.330	38	4069.482		
	Total	225299.489	43			

a. Predictors: (Constant), Ln.EAQ, NIM, BOPO, Ln.NPL, LDR

b. Dependent Variable: DELTALABA

Sumber : Data sekunder diolah

Hasil uji F pada bank non devisa didapatkan nilai F sebesar 3,473 dengan tingkat signifikansi 0,011. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel NIM, BOPO, LDR, NPL dan EAQ dapat menjelaskan perubahan laba pada bank Non Devisa.

### 4.3.2.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2001). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.18.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Perhitungan Uji Koefisien Determinasi Bank Devisa**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.465 <sup>a</sup>	.216	.127	42.9807103	1.878

a. Predictors: (Constant), Ln.EAQ, BOPO, NIM, LDR, Ln.NPL

b. Dependent Variable: DELTALABA

Sumber : Data sekunder diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* untuk model 1 (bank devisa) diperoleh sebesar 0,127. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen NIM, BOPO, LDR, NPL dan EAQ dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen perubahan laba bank devisa adalah sebesar 12,7 persen, sedangkan 87,3% dijelaskan oleh variable lain.

**Tabel 4.17**  
**Hasil Perhitungan Uji Koefisien Determinasi Bank Non Devisa**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.560 <sup>a</sup>	.314	.223	63.7924945	1.820

a. Predictors: (Constant), Ln.EAQ, NIM, BOPO, Ln.NPL, LDR

b. Dependent Variable: DELTALABA

Sumber : Data sekunder diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* untuk bank non devisa diperoleh sebesar 0,223. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen NIM, BOPO, LDR, NPL dan EAQ dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen perubahan laba bank devisa adalah sebesar 22,3 persen, sedangkan 77,7% dijelaskan oleh variable lain.



### **4.3.1 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan**

#### **4.3.3.1 Pengaruh NIM terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa**

Hasil pengujian pengaruh NIM terhadap Perubahan Laba diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -7.631 dengan nilai signifikansi sebesar 0.113. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba bank devisa. Hal ini berarti Hipotesis 1a ditolak.

Tidak signifikannya NIM terhadap perubahan laba karena pada periode penelitian NIM cenderung konstan, rata-rata NIM tahun 2010, 2009 dan 2008 adalah 6.04, 5.90 dan 5.73. Penyebabnya pendapatan bunga yang diterima cenderung sama dikarenakan ekspansi kredit yang dilakukan cenderung sama tiap tahunnya. Hal ini juga dilihat dari ketika nilai NIM pada periode penelitian yang mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai perubahan laba yang mengalami penurunan. Sebagai misal nilai NIM Bank Danamon tahun 2008 mengalami kenaikan pada tahun 2009 sedangkan perubahan laba pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariyanti (2010) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.

#### **4.3.3.2 Pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa**

Hasil pengujian pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -2.259 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.009. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba bank devisa. Hal ini berarti Hipotesis 2a diterima.

Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Sebagai misal nilai BOPO Bank Mega tahun 2009 mengalami penurunan pada tahun 2010 sedangkan perubahan laba pada tahun 2010-2009 mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewanti (2009) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan pada bank devisa dan gabungan bank terhadap perubahan laba.

#### **4.3.3.3 Pengaruh LDR terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa**

Hasil pengujian pengaruh LDR terhadap Perubahan Laba diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.111 dengan tingkat signifikansi 0.866. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba bank devisa. Hal ini berarti Hipotesis 3a ditolak.

Tidak signifikannya LDR pada periode penelitian karena pada periode penelitian LDR cenderung konstan dan tingkat LDR hampir sebagian besar bank yang masih tergolong rendah yaitu dibawah 80 % (lihat pada lampiran), yaitu dengan rata-rata BOPO tahun 2010, 2009 dan 2008 adalah 77.32, 74.72 dan 80.41.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Artwienda (2009) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

#### **4.3.3.4 Pengaruh NPL terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa**

Hasil pengujian pengaruh NPL terhadap Perubahan Laba diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -22.740 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.119. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba bank devisa. Hal ini berarti Hipotesis 4a ditolak.

Tidak signifikansinya NPL ditunjukkan dengan tingkat NPL bank-bank (Bukopin, Artha Graha, ICB Bumiputera, Mestika Dharma, Danamon) yang relatif tinggi yaitu di atas 2 %. Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang ada di bank tersebut semakin besar sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar sehingga laba yang diperoleh juga semakin kecil.

Pengaruh negatif ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -22.740. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank akan menurunkan tingkat pendapatan bank.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewanti (2009) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba.

#### **4.3.3.5 Pengaruh EAQ terhadap Perubahan Laba pada Bank Devisa**

Hasil pengujian pengaruh EAQ terhadap Perubahan Laba diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 3.125 dengan nilai signifikan diperoleh sebesar 0.844. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa EAQ tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Hal ini berarti Hipotesis 5a ditolak.

Tidak signifikannya EAQ karena besarnya nilai APYD serta Total Aktiva Produktif yang merupakan komponen dari rasio EAQ cenderung konstan. Hal ini karena penempatan aktiva produktif perbankan sebagian besar ditempatkan pada pos yang memiliki resiko kecil seperti SBI, sehingga komponen Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) hanya mengalami sedikit perubahan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2010) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa EAQ tidak berpengaruh signifikan.

#### **4.3.3.6 Pengaruh NIM terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa**

Hasil pengujian pengaruh NIM terhadap Perubahan Laba diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 10.893 dengan tingkat signifikan sebesar 0.088. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 namun lebih kecil dari 0,10 menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba bank non devisa pada 5% namun signifikan positif pada 10%. Hal ini berarti Hipotesis 1b diterima pada taraf signifikansi 10%.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat NIM maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat pula laba yang diperoleh bank. Sebagai contoh NIM Bank Bisnis International yang mengalami kenaikan di

tahun 2009 dan 2010, maka pendapatan labanya juga mengalami peningkatan di tahun 2009 dan 2010.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003), Sudarini (2005) dan Artwienda (2009) dimana NIM berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.

#### **4.3.3.7 Pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa**

Hasil pengujian pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -3.439 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.016. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba bank non devisa. Hal ini berarti Hipotesis 2b diterima.

Hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Sebagai misal nilai BOPO Bank Tabungan Pensiunan Nasional tahun 2009 yang mengalami penurunan pada tahun 2010 sedangkan perubahan laba pada tahun 2010-2009 mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewanti (2009) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan pada bank devisa dan gabungan bank terhadap perubahan laba.

#### **4.3.3.8 Pengaruh LDR terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa**

Hasil pengujian pengaruh LDR terhadap Perubahan laba diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -2.785 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba bank non devisa namun dengan arah negatif yang berarti berlawanan dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti Hipotesis 3b ditolak.

Pengaruh LDR yang signifikan mengindikasikan semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin besar nilai kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba.

Nilai negatif pada koefisien variabel LDR menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai LDR mengalami kenaikan, tidak diikuti dengan kenaikan nilai perubahan laba. Seperti yang terlihat pada Bank Artos Indonesia yang mengalami kenaikan LDR pada tahun 2009-2010 akan tetapi diikuti dengan penurunan laba pada tahun 2009-2010.

#### **4.3.3.9 Pengaruh NPL terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa**

Hasil pengujian pengaruh NPL terhadap perubahan laba diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 14.780 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.253. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba bank non devisa. Hal ini berarti Hipotesis 4b ditolak.

Tidak signifikansinya NPL ditunjukkan dengan tingkat NPL bank-bank (Artos, Centratama Nasional, Harda, Multi Arta Sentosa, Yudha Bhakti) yang relatif tinggi yaitu di atas 2 %. Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang ada di bank tersebut semakin besar

sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin besar sehingga laba yang diperoleh juga semakin kecil.

Nilai positif pada koefisien regresi variabel NPL menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika NPL mengalami kenaikan, diikuti dengan kenaikan perubahan laba. Sebagai misal nilai NPL pada Bank Multi Arta Sentosa mengalami kenaikan pada tahun 2009-2010 yang diikuti dengan kenaikan perubahan laba pada tahun 2009-2010.

#### 4.3.3.10 Pengaruh EAQ terhadap Perubahan Laba pada Bank Non Devisa

Hasil pengujian pengaruh EAQ terhadap Perubahan laba diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 13.545 dengan tingkat signifikan sebesar 0.403. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa EAQ tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Hal ini berarti Hipotesis 5b ditolak.

Tidak signifikannya EAQ karena besarnya nilai APYD serta Total Aktiva Produktif yang merupakan komponen dari rasio EAQ cenderung konstan. Hal ini karena penempatan aktiva produktif perbankan sebagian besar ditempatkan pada pos yang memiliki resiko kecil seperti SBI, sehingga komponen Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) hanya mengalami sedikit perubahan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2010) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa EAQ tidak berpengaruh signifikan.

### 4.3.2 Uji Chow Test

**Tabel 4.18**  
**Uji Chow Test**

Variabel	Bank Devisa		Bank Non Devisa		Total Sampel	
	T	P	T	P	T	P
(Constant)	2,668	0,011	3,354	0,002	3,407	0,001
NIM	-1,619	0,113	1,750	0,088	-0,211	0,833
BOPO	-2,750	0,009	-2,529	0,016	-2,315	0,023
LDR	0,170	0,866	-3,891	0,000	-2,872	0,005
Ln.NPL	-1,591	0,119	1,161	0,253	-0,417	0,678
Ln.EAQ	0,198	0,844	0,845	0,403	1,093	0,277
F	2,432		3,473		2,680	
Sig	0,050		0,011		0,027	
R2	0,216		0,314		0,132	
N	50		44		94	
SSREsid	81283,024		154640,330		287467,538	

Chow Test	
F	3,496
F tabel	2,329
Keterangan	Berbeda

Berdasarkan tabel diatas didapat nilai sum square residual ( $SSR_{ur1}$ ) untuk perusahaan bank devisa sebesar 81283,024. Nilai sum square residual untuk perusahaan bank non devisa ( $SSR_{ur2}$ ) adalah sebesar 154640,330 dan nilai sum square residual bank devisa dan non devisa adalah sebesar 287467,538. Dengan jumlah n total sampel sebanyak 94 dan jumlah parameter yang diestimasi pada *restricted regression* (k) sebesar 5 maka didapat perhitungan *Chow Test* sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 SSR_{ur} &= SSR_{ur1} + SSR_{ur2} \\
 &= 81283,024 + 154640,330 \\
 &= 235923,354 \\
 F_{hit} &= \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n_1+n_2-2k)} \\
 F_{hit} &= \frac{(287467,538 - 235923,354) / 5}{(235923,354)/(50 + 44 - 2(5))} \\
 F_{hit} &= \frac{10308,837}{2949,042} \\
 &= 3,496
 \end{aligned}$$

Nilai  $F_{tabel}$  dengan  $df_1 = 5$  dan  $df_2 = 94$  tingkat signifikansi 0,05 diperoleh sebesar 2,329. Dengan demikian diperoleh F hitung ( $3,496 > F_{tabel}$  (2,329) yang berarti  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan EAQ terhadap perubahan laba pada bank devisa dibanding dengan bank non devisa.

Meskipun terdapat perbedaan pengaruh pada bank devisa dan bank non devisa, dapat disimpulkan juga dari hasil penelitian bahwa NIM, BOPO, LDR, NPL dan EAQ lebih mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba pada bank non devisa dibandingkan pada bank devisa. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* bank non devisa sebesar 0,223 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen bank devisa adalah sebesar 22,3 persen, sedangkan 77,7% dijelaskan oleh variabel lain. Nilai *Adjusted R Square* bank devisa hanya sebesar 0,127.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda sebagaimana dijelaskan sebelumnya didapatkan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini.

1. NIM diperoleh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba pada bank devisa namun memiliki pengaruh positif terhadap bank non devisa.
2. BOPO diperoleh memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap perubahan laba baik pada bank devisa maupun bank non devisa.
3. LDR diperoleh memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif pada bank non devisa dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba pada bank devisa.
4. NPL diperoleh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba bank devisa maupun non devisa.
5. EAQ diperoleh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba bank devisa maupun non devisa..
6. Terdapat perbedaan pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan EAQ terhadap perubahan laba pada perusahaan devisa dan non devisa

### 5.2 Saran Penelitian

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam aktivitas operasional, bank nampaknya harus mempertimbangkan modal kerja yang berasal dari operasional pembiayaan perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel yang berkaitan dengan manajemen karena bagaimanapun kebijakan pendanaan terkait dengan kebijakan manajemen.

### 5.3 Implikasi Penelitian Selanjutnya

Implikasi untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambah atau memperbanyak jumlah variabel penelitian dari CAMEL maupun faktor makroekonomi yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Kusuno, 2003, "Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia", *Media Ekonomi & Bisnis*. Vo.XV, No. 1 Juni 2003
- Artwienda, 2009, "Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap Perubahan Laba (Studi Komparatif : pada Bank Besar dan Bank Kecil di Indonesia periode tahun 2004-2007)", *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)*
- Asyik dan Soelistyo, 2000, "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai Discriminator)", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*
- Booklet Perbankan Indonesia, 2010
- Brigham, Houston, 2006, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 2*, Salemba Empat, Jakarta
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam, 2001, *Teori Akuntansi*, Semarang, Universitas Diponegoro
- Dendawijaya, Lukman, 2005, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Ediningsih, 2004, "Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ", *Wahana*, Volume 7, No.1 Februari 2004
- Gonedes, 1978, *Corporate Signaling, External Accounting, and Capital Market Equilibrium : Evidence on Dividends, Income, and Extraordinary Item*, *Journal of Accounting Research*, Vol 16, No 1.
- Gujarati, Damodar, 1995, *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri, 2001, *Teori Akuntansi*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada
- Hestina Wahyu Dewanti, 2009, "Analisis Pengaruh Perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO terhadap Perubahan Laba (Studi pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa periode Juni 2004-Juni 2007)", *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)*
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Badan Penerbit Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Imam Ghozali, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Juliana dan Sulardi, 2003, "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur", *Jurnal Bisnis & Manajemen*. Vol 3, No. 2, 2003: Hal 108-126
- Komang Darmawan, 2004, "Analisis Rasio-Rasio Bank", *Info Bank*, Juli 18-21
- Lilis Erna Ariyanti, 2010, "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktifa Produktif Terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum di Indonesia", *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)*
- Mudrajat Kuncoro, Suhardjono (2002). *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*. BPFY Yogyakarta.

- Muljono Teguh Pudjo, 1999, *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan, Edisi Revisi 1999*, Cetakan 6, Jakarta Djambatan.
- Pahlevie, 2009, “Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan EAQ terhadap Perubahan laba (Studi Empiris pada bank umum di Indonesia periode Laporan Keuangan Tahun 2004 - 2007)”, *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)*
- Rahman, 2009, “Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL terhadap Perubahan Laba (Studi pada Bank Non Devisa di Indonesia periode 2003-2007)”, *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)*
- Usman, 2003, ”Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia”, *Media Riset Bisnis & Manajemen*, Vol.3, No. 1, April 2003
- Setyarini, 2009, “Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM terhadap Perubahan Laba (Studi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2005-2007)”, *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)*
- Sinta Sudarini, 2005, “Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Masa Yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)”, *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Volume XVI. Nomor.3 Desember 2005
- Statistik Perbankan Indonesia, 2010
- Tarmidzi Achmad, dan Wilyanto Kartiko Kusumo, 2003, “Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia”, *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XV 1 Juni 2003
- Zainuddin dan Jogiyanto, 1999, “Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2. No.1 Januari 1999. Hal 66-90